

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu merujuk pada penelitian yang memiliki suatu kaitan dan dapat dianggap secara relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Peneliti memasukkan beberapa penelitian terdahulu guna memberikan gambaran singkat dari pemaparan mengenai penelitian sebelumnya yang telah dilakukan sebagai rujukan pendukung, pelengkap, dan pembanding. Berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki objek material yang serupa dan dianggap relevan sebagai pustaka acuan peneliti.

Artikel berjudul “Konflik Sosial dalam Novel *Namaku Alam* Karya Leila S. Chudori: Kajian Sosiologi Sastra” yang terbit pada tahun 2024 oleh Rama Yana, Zulfitriyani, Sri Mulyani Rusli. Penelitian ini menggunakan konsep teori konflik sosial Ahmadi. Sumber data penelitian tersebut adalah novel *Namaku Alam* (2023) karya Leila S. Chudori. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya tiga bentuk sosial, yakni konflik interindividu emosi yang dimiliki oleh tokoh Alam dan Kenanga. Kemudian, konflik antarindividu perbedaan pendapat, pandangan dan kepentingan yang terjadi pada tokoh Alam dan Irwan, tokoh Alam dan Yu Bulan, tokoh Alam dan Yu Kenanga. Kemudian yang terakhir adalah konflik antarkelompok sosial terjadi pada keluarga Alam dengan kelompok aparat.

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Nilai-nilai Humanisme dalam Novel *Namaku Alam* Karya Leila Chudori” oleh Irma Galuh Prameswari dan Akhmad Fauzan dalam *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra* terbitan tahun 2025 menggunakan teori humanisme Mangunwijaya yang berfokus pada pengungkapan nilai-nilai kemanusiaan yang tercermin dalam relasi sosial tokoh, seperti empati, solidaritas, penderitaan, dan ketidakadilan sosial. Pendekatan lanjutan yang digunakan serupa, yakni pendekatan sosiologi sastra sekaligus objek materialnya adalah novel *Namaku Alam* (2023) karya Leila S. Chudori. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik triangulasi dan menghasilkan analisis bahwa novel *Namaku Alam* (2023) merepresentasikan dualitas sisi kemanusiaan, yakni sisi positif dan sisi negatif, yang selaras dengan nilai-nilai humanisme. Kedua sisi tersebut tercermin melalui lima bentuk sisi positif manusia dan enam bentuk sisi negatif manusia.

Penelitian yang dilakukan oleh Moh Ruddin dkk. dengan judul “Potret Identitas Marginal dalam Sastra Kontemporer: Pelabelan terhadap Anak PKI dalam Novel *Namaku Alam* Karya Leila S. Chudori” pada tahun 2025 bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelabelan status tokoh Segara Alam pada novel *Namaku Alam* (2023) karya Leila S. Chudori sebagai anak PKI, penyimpangan, serta dampaknya dengan menggunakan teori labelling Howard. S. Becker. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi teks sastra. Data diperoleh melalui studi pustaka dan novel *Namaku Alam* (2023) karya Leila S. Chudori melalui tahapan identifikasi label, interpretasi naratif, aplikasi teori Becker (konstruksi stigma, artikulasi deviasi, dan respon identitas), serta koneksi

dengan konteks sosial. Penelitian ini menghasilkan adanya label stigmatis yang dimiliki oleh tokoh Alam dengan sebutan “anak bangsat,” “pengkhianat,” dan “anak janda gatel” dari berbagai aktor sosial, seperti guru, teman, dan keluarga. Label tersebut membentuk identitas menyimpang, menimbulkan tekanan psikologis, dan mendorong perilaku devian, seperti kemalasan dan kekerasan. Dampaknya dapat dilihat dari adanya hambatan pendidikan akibat program “bersih lingkungan” serta kegagalan hubungan asmara karena stigma politik.

Adapun penelitian terdahulu yang memiliki objek formal yang serupa dan dianggap relevan sebagai pustaka acuan peneliti. Penelitian yang berjudul “*The Portrayal of Masculinity of Captain Frederick Wentworth in Persuasion Novel*” yang ditulis oleh Zakaria Bata, Chris Asanti, dan Nasrullah pada tahun 2022 juga menggunakan teori yang serupa, yakni teori maskulinitas dari R. W. Connell. Penelitian ini mengkaji konstruksi maskulinitas pada tokoh Kapten Frederick Wentworth pada novel *Persuasion* karya Jane Austen. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kapten Frederick Wentworth merepresentasikan maskulinitas hegemonik. Terlihat adanya peran sosial laki-laki dalam budaya patriarki pada masa tersebut yang menegaskan dominasi maskulinitas hegemonik dalam konteks sosial dan budaya.

Artikel berjudul “Hegemoni Maskulinitas dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari” yang terbit pada tahun 2023 oleh Nugraheni Eko Wardani menggunakan teori hegemoni maskulinitas oleh R. W. Connell. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan strategi konten analisis.

Sumber data penelitian diperoleh dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa maskulinitas hegemonik dalam novel berupa stigma dan batasan pada perempuan yang berkembang hingga menjadi “persetujuan” bersama. Kemudian, tokoh perempuan dalam novel tidak dapat melawan hegemoni yang melibatkan hubungan kekuasaan, relasi produksi peran gender, dan kateksis akibat dari kuatnya budaya patriarki dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.

Penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan studi-studi terdahulu dari sejumlah aspek. Penerapan teori Maskulinitas R. W. Connell hingga saat ini masih belum ditemukan dalam analisis terhadap novel *Namaku Alam* (2023) karya Leila S. Chudori sehingga penelitian ini memberikan adanya kontribusi kebaruan (*novelty*) dalam kajian Sosiologi Sastra. Kemudian, studi-studi terdahulu umumnya menitikberatkan hanya pada satu konsep maskulinitas, yakni maskulinitas hegemonik. Namun, penelitian ini memfokuskan kajian pada maskulinitas hegemonik yang ada di lingkungan tokoh utama dan maskulinitas marginal yang dimiliki oleh tokoh utama. Hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman bentuk praktik maskulinitas hegemonik pada lingkungan tokoh utama tinggal yang menjadi faktor pembentukan maskulinitas marginal tokoh utama.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori merupakan kerangka berpikir yang digunakan oleh para peneliti untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2024:63). Landasan teori digunakan sebagai pijakan yang jelas dan terstruktur untuk menghindari spekulasi yang tidak ilmiah. Nasir (2014:73) mengatakan landasan teori disusun untuk memberikan gambaran dari

batasan konsep, menunjukkan adanya hubungan antar variabel, dan memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan. Hal ini menunjukkan bahwa landasan teori digunakan sebagai pedoman dalam proses penelitian dari awal hingga akhir. Penelitian ini menggunakan tiga landasan teori utama, yakni teori struktur fiksi pendekatan sosiologi sastra, dan teori maskulinitas R. W. Connell.

2.2.1 Teori Struktur Fiksi

Struktur fiksi merupakan unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra sehingga menjadi suatu cerita yang utuh. Stanton (2007: 20) menyatakan bahwa struktur fiksi terdiri atas tiga unsur utama, yakni fakta cerita (*facts*), tema (*theme*), dan sarana sastra (*literary devices*). Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dalam membangun makna dan keseluruhan cerita dalam karya fiksi.

Pemahaman terhadap struktur fiksi diperlukan untuk mengetahui bagaimana sebuah cerita dibangun serta bagaimana makna dalam karya sastra dihadirkan kepada pembaca (Stanton, 2007:20). Analisis struktur fiksi memungkinkan pembaca melihat keterkaitan antarunsur pembangun karya sastra sehingga menghasilkan pemahaman yang menyeluruh terhadap keseluruhan cerita. Dalam penelitian ini, teori struktur fiksi digunakan untuk mengidentifikasi dan memahami unsur-unsur pembangun novel yang mendukung representasi maskulinitas tokoh Segara Alam dalam novel *Namaku Alam* (2023) karya Leila S. Chudori. Analisis terhadap fakta cerita, tema, dan sarana sastra diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai representasi maskulinitas yang ditampilkan dalam novel.

2.2.1.1 Fakta Cerita (*Facts*)

Fakta cerita merupakan salah satu unsur struktur fiksi yang berfungsi sebagai dasar pembentuk cerita. Stanton (2007: 22) menyatakan bahwa fakta cerita meliputi karakter atau tokoh, alur, dan latar. Ketiga unsur tersebut berperan dalam membangun rangkaian peristiwa yang membentuk cerita sehingga memungkinkan pembaca memahami jalannya cerita secara utuh. Adapun unsur-unsur fakta cerita yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

1. Tokoh dan Karakter

Stanton (2007: 33) menyatakan bahwa tokoh merupakan individu yang muncul dalam cerita dan terlibat dalam berbagai peristiwa yang membangun jalannya cerita. Sementara itu, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita beserta berbagai sikap, kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimilikinya (Stanton, 2007: 33). Dengan demikian, tokoh dan karakter merupakan dua unsur yang saling berkaitan karena tokoh berfungsi sebagai pelaku cerita, sedangkan karakter menunjukkan watak yang dimiliki oleh tokoh tersebut.

Dalam karya fiksi, karakter tokoh dapat diketahui melalui tindakan, tuturan, pikiran, maupun respons tokoh terhadap peristiwa yang terjadi dalam cerita. Oleh karena itu, analisis tokoh dan karakter diperlukan untuk memahami perilaku, sikap, serta peran tokoh dalam membangun jalannya cerita. Dalam penelitian ini, analisis tokoh dan karakter digunakan untuk mengidentifikasi karakter tokoh Segara Alam serta tokoh-tokoh lain yang terlibat dalam

pembentukan representasi maskulinitas pada novel *Namaku Alam* (2023) karya Leila S. Chudori.

2. Alur

Stanton (2012: 26) menyatakan bahwa alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, tetapi tiap kejadian tersebut dihubungkan secara kausal sehingga suatu peristiwa menyebabkan atau menjadi akibat dari peristiwa lainnya. Oleh karena itu, alur tidak hanya menunjukkan urutan kejadian, tetapi juga memperlihatkan hubungan sebab-akibat yang membentuk jalannya cerita. Berdasarkan urutan waktu, alur terdiri dari berbagai bentuk, yakni alur yang berbentuk lurus (progresif), mundur (*flashback*), ataupun campuran. Alur lurus (progresif) menyajikan peristiwa secara kronologis dari awal hingga akhir sesuai dengan urutan waktu peristiwa yang terjadi. Alur mundur (*flashback*) menyajikan peristiwa dari masa lalu ke masa kini untuk menjelaskan latar belakang peristiwa terjadi, sedangkan alur campuran menyajikan perpaduan antara alur lurus dan alur mundur.

Dalam penelitian ini, alur digunakan untuk mengidentifikasi perkembangan peristiwa yang dialami tokoh Segara Alam serta berbagai konflik yang berkaitan dengan representasi maskulinitas dalam novel *Namaku Alam* (2023) karya Leila S. Chudori. Menurut Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2019: 149), alur terdiri atas lima tahapan, yaitu tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian.

1. Tahap Penytuasian

Tahap penytuasian merupakan bagian awal cerita yang berfungsi memperkenalkan tokoh-tokoh serta latar peristiwa. Pada tahap ini, pengarang menyajikan informasi dasar sebagai pijakan bagi perkembangan cerita selanjutnya.

2. Tahap Pemunculan Konflik

Tahap pemunculan konflik merupakan bagian munculnya masalah pemicu konflik. Tahap ini merujuk pada awal permasalahan konflik dalam cerita.

3. Tahap Peningkatan Konflik

Tahap peningkatan konflik merupakan bagian ketika konflik yang telah ada berkembang semakin intens. Peristiwa-peristiwa penting menjadi semakin menegangkan, sementara pertentangan, baik internal maupun eksternal antartokoh, terus meningkat dan bergerak menuju titik puncak.

4. Tahap Klimaks

Tahap klimaks merupakan bagian ketika konflik mencapai intensitas tertinggi. Pada tahap ini, tokoh utama tampil sebagai pusat terjadinya konflik, baik sebagai pelaku maupun pihak yang paling merasakan dampaknya.

5. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan bagian ketika ketegangan mulai mereda dan berbagai konflik memperoleh jalan keluar hingga akhirnya cerita ditutup.

3. Latar

Stanton (2007: 35) menyatakan bahwa latar merupakan lingkungan yang melingkupi peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan berbagai

peristiwa yang sedang berlangsung. Latar tidak hanya menunjukkan tempat dan waktu terjadinya peristiwa, tetapi juga mencakup kondisi sosial yang memengaruhi kehidupan tokoh serta jalannya cerita

Berdasarkan unsur pembentuknya, latar dibedakan menjadi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa dalam cerita, latar waktu berkaitan dengan kapan suatu peristiwa berlangsung, sedangkan latar sosial berkaitan dengan kondisi sosial, nilai, norma, dan kebiasaan masyarakat yang melingkupi kehidupan tokoh (Nurgiyantoro, 2019: 227).

2.2.1.2 Tema (*Theme*)

Tema merupakan salah satu unsur struktur fiksi yang berkaitan dengan makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Stanton (2007: 36) menyatakan bahwa tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia, yaitu sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Dengan demikian, tema dapat dipahami sebagai gagasan utama yang mendasari keseluruhan cerita dan memberikan makna terhadap berbagai peristiwa yang dialami tokoh.

Tema tidak selalu disampaikan secara langsung oleh pengarang, melainkan dapat dipahami melalui keterkaitan antara tokoh, alur, latar, dan berbagai peristiwa yang membangun cerita. Oleh karena itu, tema berfungsi sebagai unsur yang menyatukan berbagai fakta cerita sehingga membentuk suatu kesatuan makna dalam karya sastra. Dalam penelitian ini, analisis tema digunakan untuk mengidentifikasi gagasan utama yang mendasari novel *Namaku Alam* (2023) karya Leila S. Chudori, khususnya yang berkaitan dengan representasi maskulinitas tokoh Segara Alam. Analisis tema diperlukan untuk mendukung pemahaman terhadap

berbagai peristiwa dan pengalaman tokoh yang berhubungan dengan praktik maskulinitas dalam novel

2.2.1.3 Sarana Sastra

Sarana sastra merupakan salah satu unsur struktur fiksi yang digunakan pengarang untuk menyampaikan cerita kepada pembaca. Stanton (2007: 46) menyatakan bahwa sarana sastra merupakan metode yang digunakan pengarang dalam memilih dan menyusun detail-detail cerita agar tercipta pola yang bermakna. Melalui sarana sastra, pengarang dapat mengarahkan pembaca dalam memahami fakta cerita dan tema yang terdapat dalam karya sastra.

Sarana sastra tidak berkaitan secara langsung dengan isi cerita, melainkan dengan cara pengarang menyajikan cerita tersebut. Oleh karena itu, sarana sastra berfungsi sebagai penghubung antara fakta cerita dan tema sehingga makna yang ingin disampaikan pengarang dapat dipahami oleh pembaca. Stanton (2007: 51–71) membagi sarana sastra ke dalam beberapa unsur, yaitu judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme, serta ironi. Namun, penelitian ini hanya menggunakan unsur judul dan sudut pandang karena kedua unsur tersebut dinilai paling relevan untuk mendukung analisis representasi maskulinitas dalam novel *Namaku Alam* (2023) karya Leila S. Chudori. Analisis judul diperlukan karena judul berhubungan dengan tokoh Segara Alam serta mendukung pemaknaan representasi maskulinitas yang ditampilkan dalam novel, sedangkan sudut pandang diperlukan untuk memahami bagaimana pengalaman dan pergulatan hidup tokoh Segara Alam ditampilkan dalam novel *Namaku Alam* (2023) karya Leila S. Chudori, khususnya yang berkaitan dengan representasi maskulinitas. Penjelasan

mengenai unsur-unsur sarana sastra yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Judul

Judul merupakan salah satu sarana sastra yang berfungsi memberikan petunjuk awal kepada pembaca mengenai isi cerita. Stanton (2007: 51) menyatakan bahwa judul memiliki peran penting karena dapat mengarahkan perhatian pembaca terhadap makna, tokoh, maupun gagasan yang ingin ditonjolkan dalam karya fiksi. Oleh karena itu, judul tidak hanya berfungsi sebagai identitas karya, tetapi juga sebagai sarana untuk membantu pembaca memahami keseluruhan cerita. Dalam penelitian ini, analisis judul digunakan untuk memahami keterkaitan antara judul *Namaku Alam* (2023) dengan keseluruhan isi cerita. Analisis tersebut diperlukan untuk melihat bagaimana judul berhubungan dengan tokoh Segara Alam serta mendukung pemaknaan representasi maskulinitas yang ditampilkan dalam novel.

2. Sudut Pandang

Stanton (2007: 52) menyatakan bahwa sudut pandang adalah pusat kesadaran yang digunakan untuk memahami berbagai peristiwa dalam cerita. Melalui sudut pandang, pembaca dapat mengetahui pengalaman, pikiran, perasaan, serta pandangan tokoh yang menjadi pusat penceritaan. Pemilihan sudut pandang memengaruhi informasi yang diterima pembaca sekaligus memengaruhi cara pembaca memahami peristiwa yang terjadi dalam cerita. Oleh karena itu, sudut pandang menjadi salah satu unsur penting dalam penyampaian makna karya sastra. Dalam penelitian ini, analisis sudut pandang digunakan untuk memahami bagaimana pengalaman dan pergulatan hidup tokoh Segara Alam ditampilkan

dalam novel *Namaku Alam* (2023) karya Leila S. Chudori, khususnya yang berkaitan dengan representasi maskulinitas.

2.2.2 Pendekatan Sosiologi Sastra

Dalam konteks penelitian ini, aspek sosiologi sastra yang diteliti lebih dalam mengenai aspek sosial karya sastra digunakan untuk mengetahui bagaimana bentuk representasi bentuk maskulinitas hegemonik yang ada di norma sosial dan bentuk maskulinitas marginal yang tercermin pada tokoh Segara Alam dalam novel *Namaku Alam* (2023) karya Leila S. Chudori. Novel ini menggambarkan mengenai ketegangan sosial-budaya negara Indonesia setelah peristiwa 1965 yang menuntut berbagai kalangan masyarakat, salah satunya adalah tokoh Alam akibat represi politik. Struktur sosial yang ada mengharuskan laki-laki untuk menonjolkan kekuatan, kemandirian, dan kestabilan emosi menjadi sebuah konteks yang relevan untuk memahami pergulatan karakter Alam antara tuntutan maskulinitas hegemonik di masyarakat dengan sisi kemarginalan emosi yang dimiliki oleh tokoh Segara Alam. Penelitian ini memadukan analisis struktur karya sastra dengan pendekatan sosiologi sastra yang berupaya untuk menunjukkan representasi maskulinitas pada novel *Namaku Alam* (2023) karya Leila S. Chudori.

2.2.3 Teori Maskulinitas R. W. Connell

Maskulinitas merujuk pada konstruksi sosial sekaligus kultural tentang bagaimana representasi “laki-laki ideal” yang dihasilkan melalui praktik budaya dan relasi gender. Connell menjelaskan dalam bukunya *Masculinities* (2005: 71) bahwa maskulinitas tidak bersifat kodrati maupun biologis, melainkan dibentuk melalui aktivitas sosial, budaya, dan relasi gender yang dapat dan selalu berubah sesuai

dengan konteks sejarah dan struktur kekuasaan. Dengan demikian, maskulinitas tidak berasal dari sifat alami yang melekat pada diri laki-laki, melainkan sebagai hasil dari konstruksi sosial yang diproduksi melalui interaksi sosial.

Connell (2005: 71) menjelaskan bahwa maskulinitas tidak bersifat tunggal melainkan hadir dalam berbagai bentuk yang dibentuk oleh relasi sosial, budaya, dan kekuasaan. Oleh karena itu, maskulinitas dipahami sebagai konsep yang bersifat jamak, sehingga setiap masyarakat dapat memiliki bentuk maskulinitas yang beragam. Bentuk-bentuk tersebut meliputi maskulinitas hegemonik, subordinat, komplit, dan marginal. Keempat bentuk maskulinitas tersebut berada dalam hubungan yang hierarki sehingga mencerminkan relasi kuasa di antara laki-laki dalam masyarakat.

Maskulinitas hegemonik merupakan salah bentuk maskulinitas yang memperoleh legitimasi sosial tertinggi dan menjadi standar ideal mengenai bagaimana laki-laki bersikap maupun bertindak (Connell, 2005: 77). Sedangkan, maskulinitas subordinat berada pada posisi yang lebih rendah karena dianggap tidak sesuai dengan standar maskulinitas dominan. Di antara kedua maskulinitas tersebut, terdapat maskulinitas komplit, yakni bentuk maskulinitas yang tidak sepenuhnya merepresentasikan maskulinitas hegemonik, tetapi mendapatkan keuntungan dari sistem patriarki yang berlaku. Selain itu, terdapat juga maskulinitas marginal yang merujuk pada posisi laki-laki yang termarginalkan akibat faktor sosial, seperti kelas ekonomi, ras, etnisitas, ataupun kondisi politik (Connell, 2005: 79). Dengan demikian, teori maskulinitas oleh R. W. Connell tidak memandang maskulinitas sebagai identitas yang tunggal, melainkan berada pada posisi sosial yang saling

berhubungan dalam satu hierarki gender. Berdasarkan bentuk-bentuk maskulinitas tersebut, penelitian ini berfokus pada bentuk maskulinitas hegemonik dan maskulinitas margina karena kedua bentuk maskulinitas tersebut relevan untuk menganalisis representasi maskulinitas tokoh Segara Alam dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori.

2.2.3.1 Bentuk Maskulinitas Hegemonik

Di antara bentuk-bentuk maskulinitas, terdapat bentuk yang menempati posisi dominan dalam hierarki gender dan menjadi standar dari maskulinitas ideal dalam masyarakat, yakni maskulinitas hegemonik yang menjadi kerangka dasar dalam penelitian ini. Maskulinitas hegemonik (*hegemonic masculinity*) menempatkan laki-laki pada tuntutan sosial untuk selalu tampil kuat, dominan, rasional, hingga emosional. Namun, standar maskulinitas tersebut justru menimbulkan tekanan sosial dan emosional pada laki-laki yang tidak mampu memenuhi tuntutan tersebut.

Maskulinitas hegemonik (*hegemonic masculinity*) merupakan konsep utama dari teori maskulinitas R.W. Connell dan merupakan bentuk maskulinitas yang menempati posisi tertinggi dalam hierarki gender. Connell (2005: 77) mendefinisikan maskulinitas hegemonik adalah pola perilaku laki-laki yang dianggap “benar” dan “ideal” sehingga menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan sekaligus dapat diterima di masyarakat. Adanya maskulinitas hegemonik berfungsi untuk menormalisasikan kekuasaan patriarki. Hal ini merujuk pada pemeliharaan dominasi laki-laki di atas perempuan sekaligus menundukkan dan menindas laki-laki yang dianggap tidak “ideal”.

Maskulinitas hegemonik tidak hanya menempatkan laki-laki pada posisi yang dominan dalam relasi gender, tetapi juga membentuk hierarki di antara laki-laki. Tidak semua laki-laki memiliki akses yang sama terhadap bentuk maskulinitas yang dianggap ideal dalam masyarakat. Oleh karena itu, maskulinitas hegemonik berfungsi sebagai standar sosial yang menentukan bentuk maskulinitas yang memperoleh legitimasi dan pengakuan lebih besar dibandingkan bentuk maskulinitas lainnya. Dalam proses tersebut, laki-laki yang tidak sesuai dengan standar maskulinitas dominan cenderung ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dalam hierarki gender.

2.2.3.2 Bentuk Maskulinitas Marginal

Maskulinitas marginal (*marginalized masculinity*) merupakan salah satu bentuk maskulinitas yang dikemukakan oleh R. W. Connell melalui hubungan antara gender dengan struktur sosial, seperti kelas, ras, etnisitas, maupun kondisi sosial tertentu. Relasi antarmaskulinitas tidak hanya dibentuk oleh gender, melainkan juga oleh struktur sosial yang menciptakan posisi dominan dan subordinat dalam masyarakat (Connell, 2005: 80). Dengan demikian, maskulinitas marginal merupakan posisi laki-laki yang berada dalam kelompok sosial yang mengalami keterbatasan akses terhadap kekuasaan dan pengakuan sosial akibat kondisi sosialnya. Marginalisasi berkaitan dengan legitimasi yang dimiliki oleh bentuk maskulinitas hegemonik.

Connell (2005: 80) menegaskan bahwa maskulinitas hegemonik dan maskulinitas marginal tidak bersifat tetap. Keduanya terbentuk melalui praktik sosial dan dapat berubah sesuai dengan kondisi sosial yang melingkupinya. Dengan

demikian, seorang laki-laki dapat menampilkan karakteristik yang identik dengan maskulinitas hegemonik, tetapi tetap berada pada posisi marginal karena keterbatasan pengakuan dan otoritas sosial yang dimilikinya.

Bentuk maskulinitas merupakan hasil dari konstruksi sosial dengan merefleksikan nilai, norma, sekaligus ideologi yang diterapkan dalam masyarakat. maskulinitas hegemonik menempati posisi dominan dan memperoleh legitimasi sosial yang lebih besar, sedangkan maskulinitas marginal berada pada posisi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial yang membatasi pengakuan dan otoritas sosial yang dimiliki individu. Hubungan antara kedua bentuk maskulinitas tersebut menunjukkan bahwa posisi laki-laki dalam masyarakat tidak hanya ditentukan oleh karakteristik personal, tetapi juga oleh struktur sosial yang melingkupinya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan konsep maskulinitas hegemonik dan maskulinitas marginal untuk menganalisis representasi maskulinitas pada tokoh Segara Alam dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori.